

PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Hendra Asri Harahap¹, Fadila Amelia², Abdul Azis³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang,

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang,

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110122@student.unsika.ac.id, 2210631110112@student.unsika.ac.id, abdul.azis@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-05-25

Disetujui: 31-05-25

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusi;
Kualitas Pendidikan;
Siswa Berkebutuhan
Khusus

Abstract: Inclusive education is an approach that places all students, including children with special needs, in an equal and friendly learning environment, with the aim of ensuring their right to a decent and quality education. This research aims to examine the role of inclusive education in improving the quality of education for students with special needs by highlighting the involvement of teachers, parents and the social environment. The method used is library research through analyzing various scientific sources and relevant documents. The results of the study show that the success of inclusive education is strongly influenced by teacher competence, emotional support and active participation of parents, and social acceptance from the surrounding environment. The study also found that the implementation of inclusive education in Indonesia still faces challenges, such as limited facilities, lack of teacher training and social stigma. Therefore, synergy between schools, families and communities is needed to create an inclusive learning environment that supports the academic and social-emotional development of students with special needs. This research contributes practical recommendations for optimizing inclusive education in public primary schools.

Abstrak: Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menempatkan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang setara dan ramah, dengan tujuan menjamin hak mereka memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan menyoroti keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber ilmiah dan dokumen relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan emosional dan partisipasi aktif orang tua, serta penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan stigma sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan akademik serta sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi praktis bagi optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. Setiap anak tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, mental, sosial, atau ekonomi berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Namun, akses tersebut masih kerap terkendala bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Kasman, 2020). Pendidikan inklusi hadir sebagai pendekatan yang menempatkan semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang setara, ramah, dan bermakna. Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap anak itu unik dan

berhak menerima layanan pendidikan yang sesuai kebutuhan maupun potensinya, mencakup ranah akademik, sosial-emosional, serta keterampilan hidup (Firdausyi, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusi. Rizkiana, Nurdin, dan Alhabsyi (2023) menegaskan bahwa kolaborasi intens antara guru dan orang tua merupakan kunci perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif; studi ini menunjukkan bagaimana dukungan keluarga berperan langsung dalam keberhasilan pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional siswa. Selanjutnya, Meka dkk. (2023) memfokuskan kajian pada fungsi pendidikan inklusi sebagai sarana mengatasi permasalahan sosial—seperti stigma dan isolasi yang dialami anak berkebutuhan khusus, menekankan pentingnya integrasi mereka dalam komunitas sekolah agar dapat berpartisipasi penuh di masyarakat. Sementara itu, penelitian Fahrezi (2024) menyoroti peran guru secara praktis di kelas, terutama strategi dan metode pedagogik yang harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus sekaligus menjaga kualitas pembelajaran umum.

Ketiga studi di atas memiliki kesamaan: semuanya menekankan urgensi akses pendidikan setara bagi anak berkebutuhan khusus serta peran vital pendidik dalam mewujudkannya. Perbedaannya terletak pada titik tekan masing-masing: keterlibatan orang tua (Rizkiana et al.), aspek sosial dan integrasi siswa (Meka et al.), serta penerapan metodologi guru di kelas (Fahrezi). Di sisilain, penelitian lain menyoroti manfaat pendidikan inklusi bagi siswa reguler antara lain peningkatan toleransi dan empati (Winardi, 2020) serta tantangan implementasi di Indonesia, mulai kurangnya fasilitas ramah disabilitas hingga minimnya tenaga pendidik terlatih (Astuti & Putri, 2024).

Gap/Novelty penelitian ini: Walaupun penelitian sebelumnya telah membahas kolaborasi guru orang tua, permasalahan sosial, dan strategi pengajaran di kelas inklusif, masih terbatas kajian yang memotret secara terpadu keterkaitan ketiga elemen tersebut guru, orang tua, dan lingkungan social dalam satu kerangka evaluasi implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri. Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan: (1) memadukan persepsi guru, orang tua, dan siswa untuk memperoleh gambaran holistik tentang praktik inklusi; (2) menilai simultan dampak kebijakan sekolah, kapasitas guru, serta dukungan keluarga terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus; dan (3) menyusun rekomendasi praktis berbasis temuan lapangan yang dapat diaplikasikan oleh sekolah negeri lain di Indonesia. Dengan demikian, studi ini diharapkan menutup celah penelitian terdahulu dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan inklusi ini penting untuk menjamin hak siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas. Namun, pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, tenaga pendidik, dan stigma sosial. Penelitian ini menjadi urgensi untuk mengkaji efektivitas pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas belajar siswa berkebutuhan khusus serta memberikan rekomendasi perbaikan agar implementasinya lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Library Research) (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap

fenomena sosial, perilaku pengguna, serta konstruksi makna yang berkembang di masyarakat secara komprehensif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi, seperti karya ilmiah, jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, peraturan, ketentuan, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya. Dalam tahapan pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan sumber kepustakaan primer dan sekunder (Darmalaksana, 2020).

Kajian pustaka menjadi langkah awal dalam membangun konsep penelitian. Oleh karena itu, pemilihan bahan bacaan dan teknik penulisan harus dikuasai dengan baik, karena tidak semua sumber dapat dijadikan rujukan. Setelah data dan kutipan referensi dikumpulkan, informasi tersebut diolah, diabstraksikan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, lalu diinterpretasikan guna menghasilkan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Habibah, 2023).

Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi: Reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian Penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi. Selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yang bertujuan menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi mempunyai peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK). Pendidikan inklusi, yang menekankan pada keberagaman dan penerimaan setiap individu tanpa memandang perbedaan, bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua siswa untuk mengakses pendidikan yang berkualitas (Fakhiratunnisa et al., 2022). Berdasarkan berbagai referensi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya mengakomodasi kebutuhan akademik, bahkan aspek sosial, emosional, dan karakter dari siswa berkebutuhan khusus. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek pendidikan inklusi berdasarkan referensi yang ada.

Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang mengajak semua anak termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas untuk belajar bersama di ruang kelas yang sama. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan bermutu tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik maupun intelektual, serta situasi sosial, emosional, dan ekonomi. Dalam kerangka inklusi, keberagaman dipandang sebagai aset yang patut disyukuri, bukan rintangan yang harus disingkirkan (Rahmi et al., 2020). Karena itu, pendidikan inklusif berfokus pada pembentukan sistem belajar yang adil, lentur, dan peka terhadap kebutuhan seluruh peserta didik.

Landasan utama pendidikan inklusif mencakup lima hal: kesetaraan hak, partisipasi menyeluruh, aksesibilitas, dukungan individual, dan kerja sama kolaboratif. Kesetaraan hak mengharuskan setiap siswa diperlakukan secara adil dalam mendapatkan layanan pendidikan. Partisipasi menyeluruh berarti semua murid terlibat aktif dalam proses belajar tanpa adanya pemisahan (Nurvitasari et al., 2018). Aksesibilitas menitikberatkan pada penataan ruang fisik, metode pembelajaran, dan kurikulum agar ramah bagi setiap anak.

Dukungan individual diwujudkan lewat pendampingan khusus, teknologi bantu, hingga modifikasi materi pelajaran sesuai kebutuhan. Sementara itu, kolaborasi menuntut sinergi antara guru, orang tua, tenaga kependidikan, dan masyarakat demi memastikan keberhasilan inklusi di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan inklusif tentu tidak terlepas dari kendala, seperti keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam menangani keragaman siswa, minimnya fasilitas pendukung, hingga sikap masyarakat yang belum sepenuhnya menerima perbedaan (Alkalah, 2017). Meski demikian, banyak upaya terus digencarkan mulai dari pelatihan bagi pendidik, penyediaan sarana ramah disabilitas, sampai kampanye kesadaran inklusi di ruang publik. Contoh nyata penerapannya bisa ditemui ketika seorang murid tunanetra belajar di kelas reguler dengan bantuan buku braille, atau ketika siswa autistik memperoleh penyesuaian strategi pembelajaran yang sesuai profilnya.

Pada akhirnya, pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan komitmen moral untuk memastikan tak satu pun anak tertinggal dalam hak memperoleh Pendidikan (Kasman, 2020). Pendekatan ini menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sedari dini. Dengan membiasakan siswa berada dalam lingkungan yang beragam, pendidikan inklusif turut mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang adil dan terbuka. Oleh karenanya, pendidikan inklusif menjadi fondasi penting dalam melahirkan generasi yang peduli, siap beradaptasi, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia yang terus berkembang.

Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi

Guru memiliki kunci dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusi. Sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu memberikan perhatian yang adil dan merata kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusif menekankan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk belajar bersama di kelas reguler dengan dukungan yang sesuai untuk kebutuhan mereka. Ini menuntut guru untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, fleksibel, dan adaptif terhadap keberagaman. Fahrezi (2024) menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan inklusi meliputi penyesuaian metode pembelajaran dan penggunaan alat bantu yang mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Sebagai contoh, guru perlu mengenal karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing siswa untuk memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini bisa melibatkan penggunaan teknik pengajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media visual, atau alat bantu khusus. Dalam penelitian Rizkiana et al. (2023), disebutkan bahwa guru yang terlatih dalam pendidikan inklusi cenderung lebih mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Namun, dalam implementasinya, tantangan terbesar adalah masih adanya keterbatasan dalam pelatihan guru mengenai teknik-teknik yang efektif dalam mengelola kelas inklusi. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk siswa dengan beragam kebutuhan, terutama jika mereka belum memiliki pelatihan yang memadai (Ika Febrian Kristiana, 2021). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang rutin dan

komprehensif bagi guru agar mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan inklusif.

Peran Orang Tua di dalam Pendidikan Inklusi

Orang tua merupakan bagian paling penting dalam mendukung pendidikan inklusi, yang merupakan konsep pendidikan berbasis kesetaraan dan keberagaman, di mana setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan hak yang sama untuk belajar dalam lingkungan sekolah reguler dengan dukungan yang sesuai. Rizkiana et al. (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka.

Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung di rumah, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua sangat penting untuk memastikan adanya kolaborasi yang berkelanjutan antara rumah dan sekolah demi memenuhi kebutuhan unik setiap anak. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru akan menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang kebutuhan siswa, serta strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Dukungan ini memperkuat rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar mereka. Dalam beberapa kasus, orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah turut membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, yang merupakan inti dari pendidikan inklusi itu sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif adalah stigma sosial yang sering kali mengelilingi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan dukungan dan keterlibatan aktif orang tua, stigma tersebut dapat dikurangi, dan siswa merasa lebih diterima serta nyaman di lingkungan sekolah. Meka et al. (2023) juga menyebutkan bahwa orang tua yang terbuka terhadap perubahan dan mampu menerima kebutuhan anak mereka akan lebih siap beradaptasi dengan sistem sekolah inklusi serta mendorong anak untuk berkembang. Oleh karena itu, pelibatan orang tua merupakan komponen esensial dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah.

Meningkatkan Kualitas Sosial dan Akademik melalui Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi tidak hanya memberikan manfaat dari sisi akademik tetapi juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Meka et al. (2023), salah satu tujuan utama pendidikan inklusi adalah untuk mengatasi permasalahan sosial yang sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, seperti marginalisasi, diskriminasi, dan isolasi sosial. Di lingkungan inklusif, siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi langsung dengan teman-teman sebaya mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus, yang membantu mereka belajar keterampilan sosial yang penting.

Pendidikan inklusi juga membantu mengurangi stigma yang sering kali melekat pada siswa berkebutuhan khusus (Arriani et al., 2021). Dengan berada di dalam kelas yang inklusif, siswa tidak hanya dilihat dari kebutuhan khusus mereka, tetapi juga dari potensi dan kemampuan mereka. Hal ini membangun rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Lebih jauh lagi, melalui interaksi yang beragam, siswa non-disabilitas juga

diajarkan untuk lebih toleran dan menghargai perbedaan, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung bagi semua pihak.

Dalam konteks akademik, pendidikan inklusi berfokus pada penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Firdausyi (2024) menekankan bahwa kualitas pendidikan inklusi bergantung pada upaya penyesuaian kurikulum yang dapat menjawab kebutuhan individu siswa. Dengan memberikan akses yang lebih luas dan setara terhadap materi pembelajaran, serta menyediakan dukungan khusus seperti asisten pengajaran atau alat bantu belajar, siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi akademik yang optimal. Meskipun tantangan seperti kekurangan fasilitas dan keterbatasan sumber daya masih ada, dengan upaya yang lebih terencana dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak, kualitas pendidikan inklusi dapat terus ditingkatkan.

Tantangan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Walaupun pendidikan inklusi menawarkan banyak keuntungan, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengelola kelas inklusi yang heterogen. Fahrezi (2024) menyebutkan bahwa guru sering kali merasa tidak siap untuk mengelola perbedaan yang sangat signifikan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya, baik dari segi kemampuan akademik maupun aspek sosial. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan untuk guru sangat penting agar mereka dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani kebutuhan khusus siswa dengan lebih efektif.

Keterbatasan fasilitas juga menjadi masalah utama. Meskipun beberapa sekolah telah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif (Adolph, 2016), masih banyak sekolah yang belum memiliki ruang kelas atau alat bantu yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai contoh, beberapa sekolah belum memiliki fasilitas seperti ruang terapi atau teknologi asistif yang dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk belajar secara maksimal. Firdausyi (2024) mencatat bahwa kurangnya fasilitas fisik dan dukungan logistik ini sering kali menjadi kendala besar dalam implementasi pendidikan inklusi.

Selain itu, masih ada tantangan dalam hal sikap dan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusi. Beberapa orang tua dan anggota masyarakat lainnya mungkin memiliki pandangan yang kurang mendukung terhadap pendidikan inklusi, yang dapat menciptakan hambatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk diterima dengan sepenuhnya di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusi memainkan peran yang sangat krusial dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, setara, dan bermutu bagi semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus (SBK). Melalui prinsip dasar penerimaan terhadap keberagaman, pendidikan inklusi memberikan akses yang lebih luas tidak hanya terhadap aspek akademik, tetapi juga pengembangan sosial, emosional, dan karakter siswa. Dengan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu, pendidikan inklusi memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang mendukung dan partisipatif.

Keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh berbagai faktor, terutama peran aktif guru dan orang tua. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk

memiliki kompetensi khusus dalam mengelola kelas yang heterogen, menyesuaikan metode pengajaran, serta menciptakan suasana yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Di sisilain, orang tua juga memiliki peranan penting sebagai mitra sekolah dalam mendukung pembelajaran anak, baik dari sisi akademik maupun emosional. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus.

Lebih jauh, pendidikan inklusi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sosial siswa SBK, seperti mengurangi diskriminasi, mendorong interaksi sosial yang sehat, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Lingkungan inklusif turut memperkaya pemahaman siswa lain tentang nilai-nilai empati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan. Sementara itu, dari sisi akademik, penyesuaian kurikulum dan penyediaan alat bantu belajar menjadi langkah strategis dalam memenuhi keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi masih cukup besar, meliputi keterbatasan pelatihan guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan inklusi. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk terus memperkuat infrastruktur, sumber daya manusia, dan budaya pendidikan yang inklusif.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi bukan hanya solusi teknis dalam sistem pendidikan, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai setiap individu secara utuh. Dengan penguatan implementasi pendidikan inklusi secara menyeluruh dan berkelanjutan, kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat meningkat secara signifikan, dan hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermartabat dapat benar-benar terpenuhi.

DAFTAR REFERENSI

- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Pendidikan Inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 201-206.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Fahrezi, R. M. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi. *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Firdausyi, M. F. (2024). MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA. *Educatus*, 2(2), 9-15.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1-19
- Adolph, R. (2016). *PENDIDIKAN INKLUSIF Dalam Era Digital*. 1–23.
- Alkalah, C. (2017). Konsep Dasar Pendidikan. *Universitas Muhamadiyah Surakarta*, 19(5), 1–23. [https://eprints.ums.ac.id/54929/3/03.BAB 1.pdf](https://eprints.ums.ac.id/54929/3/03.BAB%201.pdf)

- Arriani, F., Agustawati, Rizki, A., Ranti, W., Wibowo, S., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 26–30.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Kasman, O. : (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 514–519.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar. *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648>